

ABSTRAK

Ekasari, Rizky. 2018. Pengembangan Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo (studi terhadap UKM KSR IAIN Ponorogo). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Kata Kunci : Korps Suka Rela (KSR), Karakter, Pendidikan

Akibat pengaruh modernitas yang membawa budaya hedonis dan kapitalis, karakter sebagian besar mahasiswa kita di perguruan tinggi justru terdegradasi. Kasus yang biasa muncul di kalangan mahasiswa adalah demo, plagiat, Hak Asasi Manusia yang dikesampingkan dalam orientasi mahasiswa baru dan kasus yang banyak terjadi akhir-akhir ini adalah pembunuhan antar mahasiswa serta kasus-kasus lainnya. Oleh sebab itu Perguruan Tinggi tidak hanya menumbuh kembangkan karakter mahasiswa melalui pembelajaran karakter pada semua perkuliahan, namun pendidikan karakter perlu ditanamkan pada semua staf pengajar, dosen, karyawan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui upaya UKM KSR dalam mengembangkan karakter Mahasiswa, 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui UKM KSR dalam mengembangkan karakter Mahasiswa, 3) mengetahui dampak pengembangan karakter UKM KSR terhadap karakter mahasiswa di IAIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah IAIN Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Di IAIN Ponorogo untuk mengembangkan karakter mahasiswa ini membentuk wadah yakni UKM untuk menampung, membentuk, dan mengembangkan bakat mahasiswa sehingga karakter baik mahasiswa pun dapat terbentuk. Salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu KSR. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pengembangan karakter UKM KSR memakai tolak ukur 18 karakter menurut Konteks Indonesia, Badan Peneliti dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2) Faktor-faktor yang pendukung proses pengembangan karakter mahasiswa yang menjadi anggota KSR IAIN Ponorogo lebih mengedepankan kegiatan menanamkan karakter pada anggota KSR. Berdasarkan teori ada 4 yaitu insting naluri, kebiasaan, keturunan, lingkungan. Semua 4 teori tersebut dilakukan secara bersama-sama dan mencakup dalam seluruh kegiatan tidak di pisah-pisahkan. Faktor penghambat pengembangan karakter KSR di IAIN Ponorogo dipengaruhi oleh faktor internalnya, individu dan fasilitasnya yang kurang memadai, sedangkan menurut teori hambatan dipengaruhi eksternal. 3) Dampak dari pengembangan karakter anggota KSR di IAIN Ponorogo yaitu lebih bijak dalam mengambil keputusan mampu bekerja sama dengan baik dan individu menjadi lebih menghargai sesame, meningkatkan kualitas problem solving individu dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas, dan juga lebih baik, melatih mental dan juga moral.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kurun waktu tiga tahun belakangan ini dalam dunia pendidikan muncul isu-isu yang mengarahkan dunia pendidikan ke arah pendidikan karakter. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (a) Religius, (b) Jujur, (c) Toleransi, (d) Disiplin, (e) Kerja Keras, (f) Kreatif, (g) Mandiri, (h) Demokratis, (i) Rasa Ingin Tahu, (j) Semangat Kebangsaan, (k) Cinta Tanah Air, (l) Menghargai Prestasi, (m) Bersahabat/ Komunikatif, (n) Cinta Damai, (o) Gemar Membaca, (p) Peduli Lingkungan, (q) Peduli Sosial, (r) Tanggung Jawab.²

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukan bagi umat Islam. Adapun tujuan utama dari

¹ UU RI No 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Kemendiknas, Pedoman Pendidikan Karakter (Jakarta: Puskurbuk, 2011), 3.

pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar, dan berakhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan disetiap melakukan pekerjaan.³ Pengertian karakter menurut Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁴

Sedangkan menurut Simon Philips yang dikutip oleh Doni Koesoema, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan.⁵

Karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa ataupun Negara. Karena itu karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mewujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tatakrama, budaya, adat istiadat, dan

³ M. Miftahul Ulum dan Basuki, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN PO,PRESS, 2007), 41.

⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta : kencana, 2011), 8.

⁵ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

estetika. Jwariyah, pola Pembangunan Karakter Versi Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Lukman ayat 13-19) Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari taman kanak-kanak atau taman bermain, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.⁶

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷ Jadi intinya, pendidikan itu menekankan pada pendidikan karakter sekaligus intelektual. Tetapi dalam prakteknya tidak seimbang antara pendidikan karakter dan intelektual. Misalnya, UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan dan sedikit sekali yang mengandalkan pendidikan karakter.

Fungsi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebagai berikut: pertama, pembentukan dan pengembangan potensi mahasiswa. Yaitu sebuah upaya untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga Negara Indonesia berpikiran, berhati dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, perbaikan dan penguatan. Yaitu upaya memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di perguruan tinggi sendiri, masyarakat, dan

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

⁷ Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2007), 14.

pemerintah, untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga Negara, menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, sebagai alat penyaring. Yaitu upaya memilah nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia seutuhnya. Melalui proses penyaringan karakter ini, diharapkan para mahasiswa menjadi bagian dari bangsa ini yang memiliki ketinggian karakter, intelektual, dan bermartabat.⁸

Namun akibat pengaruh modernitas yang membawa budaya hedonis dan kapitalis, karakter sebagian besar mahasiswa kita di perguruan tinggi justru terdegradasi. Kasus yang biasa muncul di kalangan mahasiswa adalah demo, plagiat, Hak Asasi Manusia yang dikesampingkan dalam orientasi mahasiswa baru dan kasus yang banyak terjadi akhir-akhir ini adalah pembunuhan antar mahasiswa serta kasus-kasus lainnya. Oleh sebab itu Perguruan Tinggi tidak hanya menumbuh kembangkan karakter mahasiswa melalui pembelajaran karakter pada semua perkuliahan, namun pendidikan karakter perlu ditanamkan pada semua staf pengajar, dosen, karyawan yaitu tentang tanggung jawab (responsibility), kedisiplinan (disciplinary), jujur (honest), dan cinta tanah air (patriotism). Bentuk nyata strategi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah adanya wadah untuk mahasiswa yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Namun apakah semua perguruan tinggi yang memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa mampu menumbuhkan karakter mahasiswa. Berangkat dari kegelisahan tersebut, peneliti tergerak untuk meneliti upaya kampus dalam

⁸ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 28-29.

mengembangkan karakter mahasiswa melalui UKM di STAIN Ponorogo dengan mengangkat judul skripsi **“PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA IAIN PONOROGO (Studi Terhadap UKM KSR)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya Unit Kegiatan Mahasiswa Korp Sukarela dalam mengembangkan karakter mahasiswa IAIN Ponorogo yang meliputi:

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa UKM KSR IAIN Ponorogo.
2. Dampak pengembangan karakter UKM KSR terhadap karakter mahasiswa di IAIN Ponorogo.
3. Kegiatan-kegiatan UKM KSR yang memunculkan pendidikan karakter pada mahasiswa di IAIN Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya UKM KSR dalam mengembangkan karakter Mahasiswa di IAIN Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui UKM KSR IAIN Ponorogo?

3. Bagaimana dampak pengembangan karakter UKM KSR terhadap karakter mahasiswa di IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya UKM KSR dalam mengembangkan karakter Mahasiswa di IAIN Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui UKM KSR dalam mengembangkan karakter Mahasiswa di IAIN Ponorogo
3. Untuk mengetahui dampak pengembangan karakter UKM KSR terhadap karakter mahasiswa di IAIN Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan berguna untuk mengetahui pentingnya pendidikan Karakter bagi peserta didik terutama bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis manfaat penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada segenap pihak universitas untuk menanamkan nilai karakter kepada mahasiswa.

- b. Sebagai informasi kepada masyarakat dan lembaga pendidikan serta mahasiswa tentang Implementasi Unit Kegiatan Mahasiswa dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa.
- c. Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa peneliti dan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
- d. Dapat menjadi inisiator serta turut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terkait dengan gagasan peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan proposal, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu berfungsi mendeskripsikan teori tentang pendidikan karakter yang dilakukan

dari beberapa judul yang berkaitan dengan judul penelitian yang sudah dilakukan terdahulu.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian yaitu pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisis data, dan pengecekan kredibilitas data.

BAB IV : Deskripsi Data yaitu Temuan Penelitian yang berfungsi tentang hasil temuan di lapangan yang terdiri atas data umum dan data khusus. Data umum meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, visi misi dan tujuan, Unit Kegiatan Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Sedangkan data khusus merupakan deskripsi data tentang implementasi Unit Kegiatan Mahasiswa dalam membangun karakter Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo.

BAB V : Pembahasan, yaitu membahas tentang analisis tentang Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui UKM KSR IAIN Ponorogo.

BAB VI : Penutup. Berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam proposal ini dan berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang baik. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

1. Pada Tahun 2014, skripsi saudara Bety Ambarwati (210310119) yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MAPEL ASWAJA (STUDI KASUS DI MTS AL-HIKAM GEGER MADIUN TAHUN PELAJARAN 2013/2014)” dengan hasil kesimpulan berdasarkan penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa pada mata pelajaran aswaja, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam mata pelajaran aswaja sangatlah banyak sekali, nilai-nilai karakter tersebut di antaranya adalah nilai religius dalam materi pokok-pokok program NU di bidang agama.
 - b. Pengembangan nilai-nilai pada pendidikan karakter dengan tiga cara yaitu dalam mata pelajaran, melalui budaya sekolah, dan pengembangan diri melalui keteladanan guru dalam berperilaku yang baik sebagai panutan para siswa.

2. Pada tahun 2014, skripsi Aning Fuaddia Rifiani (210310081) dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELATIHAN KADER DASAR (PKD) STUDI KASUS DI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) KOMISARIAT WATOE DHAKON STAIN PONOROGO”. Dengan hasil:

- a. Pelaksanaan Pelatihan Kader Dasar (PKD) dalam tinjauan pendidikan karakter adalah diawali dengan pembinaan nilai pendidikan karakter seorang kader PMII yang dapat mengikuti nilai-nilai pergerakan yang berkualitas dalam segi keilmuannya dan mengaplikasikan dan mengimplementasikan ilmunya kepada masyarakat.
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan PKD adalah sholat berjamaah dan salam yang menandakan karakter religius, materi leadership menandakan karakter jujur, materi analisis sosial menandakan toleransi, mengikuti semua kegiatan menandakan karakter disiplin, outbound menandakan karakter kreatif dan peduli lingkungan, mengutarakan argumentasinya menandakan karakter demokratis, bertanya kepada pemateri menandakan karakter rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap panitia dan peserta menandakan komunikatif atau bersahabat, materi yang sedang bergejolak di masyarakat menandakan karakter peduli sosial, dan melakukan perintah panitia menandakan karakter tanggung jawab.

Adapun perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah pertama, perbedaan dalam penelitian Bety Ambarwati, membahas tentang

pendidikan karakter yang dilakukan di MTs sedangkan penelitian ini dilakukan di IAIN. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Kedua, perbedaan dalam penelitian Aning Fuaddia Rifiani difokuskan pada kader dasar sedangkan penelitian ini difokuskan pada kader dalam UKM KSR IAIN Ponorogo. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama dilakukan di IAIN Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Karakter

Istilah karakter (Inggris: Character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu Charassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.⁹

Tentang terminologi karakter, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak dulu (given). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai proses yang

⁹ Robingatul Mutmainnah, Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 37-38.

dikehendaki (Willed).¹⁰ Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “To Mark” (menandai) dan Robingatul Mutmainnah, Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam, memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.¹¹

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dengan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita-untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.¹²

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik

¹⁰ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), 92-93.

¹¹ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

¹² Thomas Lickona, Mendidik Untuk membentuk Karakter, terj. Juma Abdu Wamaugo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. ketiga hal ini di perlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.¹³

Menurut Muchlas Samani karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Karakter ialah upaya pembentukan (mempatri dan mengukir) nilai-nilai dalam diri manusia yang dapat dibentuk melalui endapan pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik dalam diri manusia yang mendarah daging yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku secara sadar dan bebas. Hal tersebut dapat terwujud melalui pendidikan karakter di sekolah baik jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan sampai Perguruan Tinggi. Untuk membentuk karakter baik, sekolah ataupun perguruan tinggi perlu mengenalkan dan mengembangkannya melalui pendidikan karakter.

Namun, banyak dari mahasiswa saat ini lebih cenderung acuh dan tak memperdulikan keadaan atau apapun yang di sekitarnya. Bahkan dalam

¹³ Ibid., 82.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

masyarakatpun mereka mulai menghilangkan keteladanan yang sudah menjadi tradisi. Makna nilai keteladanan dalam ilmu jiwa dan pendidikan adalah sesuatu yang di anggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹⁵ Yang dimaksud dengan nilai ialah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan padaa tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua dimensi intelektual dan emosional, kombinasi dua dimensi ini yang menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan.¹⁶ Pendidikan dengan teladan berarti memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir dan lain sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil, hal ini dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidikan barangkali akan lebih mudah mengkomunikasikan pesan secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan untuk memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang diberikannya.¹⁷

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (Cognitive), perasaan (Feeling), dan tindakan (Action).¹⁸ Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pegamalan

¹⁵ Jalaludin dan Ali Ahmad Zein, Kamus Ilmu-Ilmu Jiwa dan Pendidikan (Surabaya: Putra Al- Ma'arif, 2000), 124.

¹⁶ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

¹⁷ Ibid., 178.

¹⁸ Ibid., 81.

dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis.¹⁹ Oleh karena itu dalam pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Akan tetapi penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di sekolah, keluarga dan masyarakat maupun lingkungan media massa. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²⁰

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Salah satu lembaga yang dapat berperan dalam pendidikan karakter adalah perguruan tinggi. Dengan catatan, dalam lingkungan perguruan tinggi tersebut tersedia suatu lingkungan moral (moral environment) yang menekankan nilai-nilai yang baik dan menjaganya dalam kesadaran intelektual menjadi kebiasaan

¹⁹ Ibid., 48.

²⁰ Ibid.

personal dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.²¹ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan atau ditumbuh kembangkan dalam ruangan sekolah, namun dapat melalui kegiatan-kegiatan diluar lembaga. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini di selenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.²²

Pengertian karakter menurut Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²³ Sedangkan

²¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 38.

²² Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86-87.

²³ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta : kencana, 2011), 8.

menurut Simon Philips yang dikutip oleh Doni Koesoema, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan.²⁴

Karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa ataupun Negara. Karena itu karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mewujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Jwariyah, pola pembangunan karakter versi Lukman al-Hakim dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Lukman ayat 13-19) Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari taman kanak-kanak atau taman bermain, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.²⁵

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

²⁴ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, dan menegaskan juga tentang urgensi dan signifikansi pendidikan karakter dalam membangun moralitas, mentalitas, dan jiwa bangsa Indonesia yang sedang kehilangan jati diri dan kepribadian mereka. Sasaran dan prioritasnya tentu kader-kader muda yang kelak mampu menjadi sosok transformator kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik.²⁶

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebagai berikut: pertama, pembentukan dan pengembangan potensi mahasiswa. Yaitu sebuah upaya untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga Negara Indonesia berpikiran, berhati dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, perbaikan dan penguatan. Yaitu upaya memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di perguruan tinggi sendiri, masyarakat, dan pemerintah, untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga Negara, menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, sebagai alat penyaring. Yaitu upaya memilah nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia seutuhnya. Melalui proses penyaringan karakter ini, diharapkan

²⁶ Jamar Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 35.

para mahasiswa menjadi bagian dari bangsa ini yang memiliki ketinggian karakter, intelektual, dan bermartabat.²⁷

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat akan mengendur, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme dan hedonisme.

Maka perlu adanya internalisasi dan implementasi terhadap nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter. Teknik internalisasi dan implementasi sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau pada taraf karakterisasi atau perwatakan.²⁸ Pentingnya internalisasi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik.²⁹

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan

²⁷ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 28-29.

²⁸ Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, 8.

²⁹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri untuk menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusia berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.³⁰

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa serta dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³¹

Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (on going formation).

³⁰ Doni Koesoma A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), 134.

³¹Umi Kulsum, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), 3.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.³²

e. Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian dari berbagai nilai agama, norma, sosial, etika, hukum dan prinsip HAM, maka bisa dikelompokkan lima nilai utama yaitu: nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.³³

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja

³² Asmani, Buku Panduan Internalisasi, 42-43.

³³ Ibid., 36.

sama, percaya diri, kreatif kerja keras dan rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.³⁴

Kemudian Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positive sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma'ul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirasakan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkum dalam 7 karakter dasar, yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerja sama.³⁵

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius).
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu).
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia (sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis).

³⁴ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 43.

- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya).
- 5) Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan (nasionalis, menghargai keberagaman).³⁶

2. Upaya Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).³⁷

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, untuk itu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan, penguatan emosi dan pembuatan (moral knowing, moral feeling, dan moral action) hal ini diperlukan agar

³⁶ Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah..., 36-41.

³⁷ Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung : Refika Aditama, 2013), 74.

peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.³⁸

Dimensi dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral. (knowing moral values) penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri (self knowing). Dimensi moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini merupakan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (emphaty), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerndahan hati (humility). Dimensi moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka perlu dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan (competence, will, habit).³⁹

Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dalam Konteks Indonesia, Badan Peneliti dan Pengembangan, Pusat Kurikulum

³⁸ Ibid.,81.

³⁹ Ibid.,82.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mencakup 18 aspek sebagai berikut :

No	Nilai	Deskripsi	Indikator
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patah dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Tidak pernah meninggalkan sholat dalam keadaan apapun, meskipun sedang dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diadakan.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan	Selalu berkata sesuai dengan kenyataan. Seorang mahasiswa yang berkarakter tidak akan berbohong kepada siapapun dengan alasan apapun.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang	Menghargai orang lain baik itu tentang perbedaan agama, ataupun perbedaan pendapat dalam sebuah

		berbeda dari dirinya.	organisasi yang diikuti mahasiswa tersebut.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dalam tata tertib di organisasi. Tidak sering bolos baik rapat ataupun kegiatan lainnya.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Seorang mahasiswa dalam suatu organisasi tidak akan menyerah menghadapi tantangan misalnya mencari dana untuk sebuah acara.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan gagasan baru, kegiatan – kegiatan baru, atau sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh organisasi lain.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam	Tidak mengandalkan uluran tangan orang lain selama dia mampu

		menyelesaikan tugas – tugas.	mengerjakannya sendiri.
8.	Demokratif	Cara berfikir, bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Mendahulukan kewajibannya baru meminta haknya.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.	Selalu bertanya kepada seniornya hal yang belum diketahui, mencari informasi lebih luas baik melalui teman atau sosial media lainnya.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.	Tidak lupa dengan pancasila. Selalu menerapkan hidup sesuai dengan pancasila dan undang-undang dasar.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi	Mengibarkan bendera diruang organisasi. Adanya foto presiden dan wakil presiden

		terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	Indonesia di baseceme.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	Memberi penghargaan kepada anggota yang berprestasi. Memberi ucapan “selamat” pada teman yang berhasil meraih prestasi.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	Sesama anggota ataupun dengan anggota organisasi lainnya menjalin persahabatan yang baik.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	Tidak melakukan demonstrasi untuk berunjuk rasa. Bersosialisasi dengan baik di masyarakat.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca	Membaca buku dengan baik tentang organisasi

		berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	tersebut ataupun bukan meskipun tidak diwajibkan dalam organisasi tersebut.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Kerja bakti, donor darah, sosialisasi, bakti sosial, dan sebagainya.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Kerja bakti, bakti sosial, membantu masyarakat yang kurang mampu.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri,	Tidak lari dari tugas yang diberikan. Menyelesaikan tugasnya dengan baik.

		masyarakat, lingkungan (alam, soaial, dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa.	
--	--	---	--

Tabel 1.

Nilai dan Deskripsi nilai karakter Bagi Dosen dan Mahasiswa
(Diadaptasi seperlunya dari kemendiknas, 2010:9-10)⁴⁰

Demikianlah ke 18 karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan baik di sekolah maupun madrasah. Ke 18 karakter tersebut harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif menyenangkan.⁴¹ Dan sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan.⁴²

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pendidikan Karakter

Menurut para perancang dan praktisi pendidikan karakter bahwa ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu,

⁴⁰Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

⁴¹ Ibid.,10

⁴² Ibid.,87

pendidikan dan aspek warotsah. Pertama adalah faktor insting naluri. Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotor oleh insting seseorang (dalam bahas arab disebut ghaziah). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.⁴³

Kedua faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah kebiasaan. Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukansekra berulang ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Faktor ketiga, yang ikut memengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (wirotsah/heredity). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Faktor keempat, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungannya. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada.⁴⁴

Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasu pendidikan karakter, pertama membimbing hati nurani agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Kedua, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai dan sifat positif ke dalam diri pribadi.

⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Group, 2012), 177.

⁴⁴Ibid.,178-182.

Dan hasil yang diharapkan akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi.⁴⁵

Dalam sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak upaya dilakukan dan berbagai kebijakan yang menyertainya. Namun belakangan ini hasil yang dicapai seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (*missing*) yang belum dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan. Kemerosotan moral akhlak, etika dan menurunnya prestasi bangsa memberi sinyal elemen kuat bahwa bangsa ini sedang menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Paling tidak ada beberapa hal mengapa perlunya pendidikan budaya dan karakter di implementasikan dalam konteks pendidikan.

Adapun faktor yang menghambat pengembangan pendidikan karakter antar lain: Pertama, dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia memasuki milenium ketiga sekarang ini. Persinggungan budaya lokal, nasional, dan budaya-budaya asing adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Tumbuh kembangnya budaya lokal dan nasional akan menghadapi dilema yang amat besar jika pengaruh budaya asing tidak segera disaring melalui gerakan peduli budaya. Kepedulian terhadap budaya sendiri akan memperkuat pemahaman

⁴⁵ Ibid.,184.

terhadap nilai-nilai kelokalan yang dapat menyaring hadirnya pengaruh budaya asing yang dapat membawa dampak terhadap dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai keindonesiaan secara menyeluruh. Penguatan nilai-nilai budaya sendiri adalah wujud dari bangkitnya rasa nasionalisme yang mengedepankan kecintaan terhadap bangsa sendiri seperti ikrar pemuda yang dikumandangkan oleh para pemuda Indonesia melalui sumpah pemuda, yakni kecintaan terhadap Tanah Air, bangsa dan bahasa Indonesia. Kebhinekaan, dalam suku, agama, rasa, bahasa dan budaya telah terintegrasi ke dalam kesatuan tujuan untuk membentuk negara Indonesia, suatu negara yang berbhineka tunggal ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, dalam tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdaulat, adil dan makmur.⁴⁶

Kedua, adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerepanya di lapangan. Pendidikan telah diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek spritualitas yang dapat membentuk karakter peserta didik dan karakter bangsa, yang merupakan identitas kolektif, dan bukan pribadi. Ketiga, pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dogma, dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari Barat, padahal secara kutural, pendidikan yang diselenggarakan harus tergalil dari nilai luhur bangsa Indonesia sendiri.

⁴⁶ Fathurrahman, Pengembangan Pendidikan, 88-95.

4. Dampak Pengembangan Pendidikan Karakter

Dengan adanya pengembangan pendidikan diharapkan adanya dampak bagi seluruh staf pengajar, dosen, karyawan, dan mahasiswa diminta untuk peduli tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, hormat, sopan santu, jujur dan cinta tanah air.⁴⁷ Adapun dampak dari pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan di yaitu:

1. Membentuk karakter individu

Yang namanya pendidikan karakter, tentu saja tujuan dan juga manfaat utamanya adalah untuk membentuk karakter dari diri individu. Karakter merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri individu, dan cenderung menetap. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter, maka kecenderungan individu untuk memiliki karakter yang baik dan juga berguna bagi sesamanya akan terbentuk.

2. Membuat individu menjadi lebih menghargai sesama

Seseorang yang berkarakter kuat akan lebih dapat untuk menghargai sesamanya. Walaupun memang seseorang kurang dapat menghargai sesamanya, dengan adanya pendidikan karakter yang intensif. Tentu saja kemampuan seseorang atau individu untuk menghargai sesamanya manusia akan menjadi lebih meningkat.

⁴⁷Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),151.

3. Menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas dan juga lebih baik

Karakter yang kuat akan membuat seseorang menjadi teguh dan kokoh dalam hidupnya. Hal ini akan sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena dengan adanya keteguhan ini, akan diikuti dengan integritas tinggi dari individu. Integritas inilah yang penting untuk dibentuk dalam pendidikan karakter, sehingga dengan adanya integritas yang tinggi. Maka seseorang akan mampu untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan menjunjung tinggi nilai integritas bagi bangsa dan juga negaranya.

4. Melatih mental dan juga moral dari peserta didik

Manfaat pendidikan karakter sejak dini, selain mampu untuk menciptakan dan menguatkan karakter seseorang, juga bermanfaat untuk meningkatkan serta melatih mental dan juga moral dari para peserta pendidikan karakter. Hal ini akan mencegah terjadinya kondisi mental individu yang bermental tempe dan juga mental malas serta moral yang buruk. Dengan meningkatnya kondisi mental dan juga moral individu, maka hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif dan dapat mencegah terjadinya perpecahan.

5. Menyalurkan hal-hal yang penting sesuai dengan karakter yang dimilikinya

Pendidikan karakter memiliki banyak manfaat. Selain dapat meningkatkan kemampuan mental dan juga moral dari individu, manfaat

pendidikan karakter bagi siswa dapat membantu untuk menyalurkan minat. Hal ini dapat menggunakan karakter yang sudah mereka miliki dan mereka sadari untuk hal yang penting dan bermanfaat. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi orang lain.

6. Menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan

Seiring dengan meningkatnya moral dan kemampuan berpikir dari individu melalui pendidikan karakter, maka hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan berpikir individu. terutama dalam mengambil keputusan, dengan menempuh pendidikan karakter. Maka seseorang akan menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan, sehingga tidak merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain.

7. Mampu bekerja sama dengan baik

Pendidikan karakter juga melatih seseorang untuk dapat bekerja sama dengan baik, sehingga hal ini juga akan membuat seseorang menjadi lebih mudah dalam bergaul dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

8. Meningkatkan kualitas problem solving individu

Pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan karakter, dan juga pemahaman mengenai moral, mental dan juga bijaksana akan membuat seseorang yang sudah menempuk pendidikan karakter, setidaknya dapat meningkatkan kualitas mereka dalam hal pemecahan masalah atau problem solving. Hal ini erat kaitannya dengan cara berpikir yang lebih

baik dan juga pemanfaatan karakter dari diri individu dalam memecahkan masalah.⁴⁸

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dalam ringkasan buku *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership* menunjukkan peningkatan motivasi belajar dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Secara umum pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik/siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 158-160

⁴⁹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, V (1 April 2015), 93.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁰ Jadi dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menemukan data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, yang akan memunculkan teori-teori yang relevan untuk acuan peneliti. Jenis penelitian yang digunakan di dalam pendekatan kualitatif adalah studi kasus.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵¹ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

⁵¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2009), 163.

instrument kunci, pengumpul data, partisipan pasif sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bertempat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang terletak di jl. Pramuka No. 156 PO. BOX 116 telp. (0352) 481277 (Hunting) Fax. (0352) 461893 Ponorogo 63471 Jawa Timur yang berpotensi untuk melaksanakan pengembangan karakter.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis.⁵² Dalam penelitian ini data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan.⁵³ Yang ingin peneliti peroleh dalam penyusunan penelitian ini adalah data tentang Institut Agama Islam Ponorogo.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian ini adalah: Wakil Ketua III (Untuk mengetahui proses berjalannya UKM KSR di IAIN Ponorogo), ketua UKM (Untuk mengetahui cara atau

⁵² Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 64-65.

⁵³ S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif (Bandung: TARSITO, 1996), 54.

kegiatan yang mampu mengembangkan karakter mahasiswa IAIN Ponorogo), mahasiswa yang mengikuti UKM KSR (untuk mengetahui dampak dari menjadi anggota UKM KSR di IAIN Ponorogo), mahasiswa IAIN Ponorogo (untuk mengetahui dampak berdirinya UKM KSR di IAIN Ponorogo).

c. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁴ Pengumpulan data dilakukan pada Natural Setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi.⁵⁵ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi langsung dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

1) Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indera, yaitu melalui penglihatan, penciuman,

⁵⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung : ALFABETA, 2005), 62.

⁵⁵ Ibid., 225.

pendengaran, peraba, dan pengecap.⁵⁶ Data penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga teknik. Pertama, pengamatan dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terang-terangan atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian.⁵⁷ Dan dalam penelitian digunakan teknik observasi yang pertama dan kedua, yaitu penulis bertindak sebagai partisipan pasif atau non partisipan. Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.⁵⁸

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas.⁵⁹ Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya: rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 133.

⁵⁷ Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, cet II 1996), 74.

⁵⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 40.

⁵⁹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 112.

lalu, proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang, dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya.⁶⁰ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.⁶¹

3) Teknik Dokumentasi

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan teknik dokumenter, yaitu teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶² Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Penelitian ini dibangun dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll) pada saat sekarang berdasarkan

⁶⁰ Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, cet II 1996), 70.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, 137-138.

⁶² *Ibid.*, 240.

fakta-fakta yang tampak/ sebagaimana adanya.⁶³ Tujuannya yaitu untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek yang diteliti secara tepat.⁶⁴ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta dan data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan pengembangan karakter di STAIN Ponorogo.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis deduktif, keterangan-keerangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang telah diperoleh, di

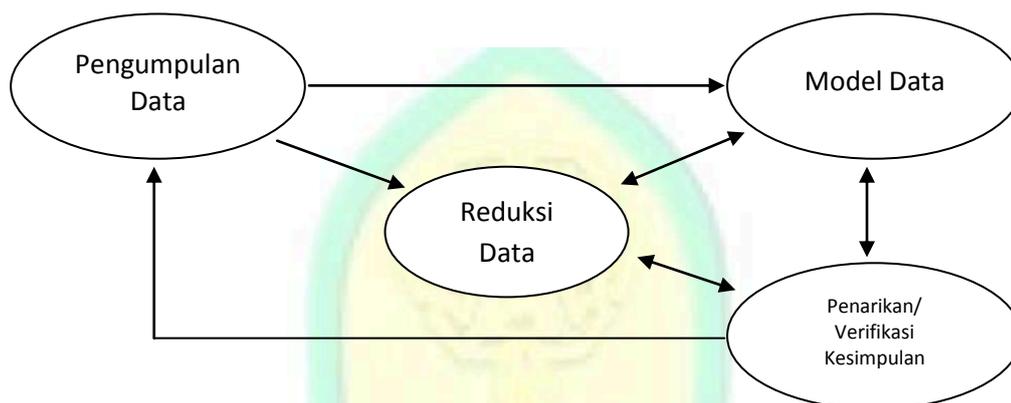
⁶³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 67.

⁶⁴Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 24.

⁶⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 248.

mana dikemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Langkah-langkah itu di tunjukkan pada gambar di bawah ini.



Komponen analisis data: Model interaktif,⁶⁶ dengan keterangan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentranformasian “data mentah“ yang terjadi dalam catatan-catatan tertulis. Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Dalam hal ini didefinisikan “model” sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Berdasarkan permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif

⁶⁶ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 134.

mulai memutuskan apakah ”makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.⁶⁷

6. Pengecekan Kredibilitas Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang terbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendala (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik Pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara perkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembangunan karakter mahasiswa melalui UKM KSR IAIN Ponorogo.
2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

⁶⁷ Ibid., 129-133.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat IAIN Ponorogo

Sejarah berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari pasang surut dan perjalanan sejarah IAIN Sunan Ampel. Pada tahun 70-an IAIN Sunan Ampel tumbuh dengan pesat dan berhasil membuka 18 fakultas yang tersebar di tiga propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat. Salah satu fakultas yang dimaksud adalah fakultas syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, pada tanggal 6 rabiul awal 1390 H yang bertepatan pada 12 mei 1970 diserahkan pada panitia persiapan kepada Menteri Agama Republik Indonesia yang sekaligus dimulai secara resmi penyelenggaraannya dengan membuka Program Sarjana Muda (SARMUD).

Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel selanjutnya tumbuh dan berkembang, mulai tahun akademik 1985/1986 menyelenggarakan program doktor (S1) dengan membuka jurusan Qadha' dan Mu'amalah Jinayah. Selanjutnya berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkanlah keputusan Presiden nomer 11 tahun 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang penyelenggaraannya secara resmi ditandatangani oleh Menteri Agama pada tanggal 25 shafar 1418H bertepatan dengan 30 juni 1997.

Berdasarkan keputusan presiden sebagaimana tersebut di atas, pada tahun akademik 1997/1998 Fakultas Syari'ah Ponorogo beralih status dari Fakultas Daerah menjadi STAIN dan merupakan unit organik yang berdiri sendiri di lingkungan Departemen Agama, dipimpin oleh ketua dan bertanggung jawab kepada menteri. Sedangkan pembinaan secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Proses alih status Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo ditetapkan berdasarkan surat edaran direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam nomer E/136/1997. Sejak alih status tersebut Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional dengan membuka tiga jurusan yaitu Syari'ah, Tarbiyah, Ushuludin.⁶⁸

2. Letak Geografis

Institut Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo merupakan satu-satunya kampus yang berstatus Negeri di daerah Ponorogo tepatnya yang terletak di jalan Pramuka No. 156 Ronowijayan Siman Ponorogo.

3. Visi dan Misi IAIN Ponorogo

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani tahun 2022.

⁶⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2012/2013 (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), 1.

b. Misi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang unggul
- 2) Melaksanakan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul
- 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat yang unggul
- 4) Melaksanakan kerjasama yang unggul dengan lembaga terkait di tingkat nasional dan internasional.

4. Keadaan Dosen dan Mahasiswa

a. Keadaan Dosen

Berdasarkan data dokumentasi yang telah peneliti peroleh, untuk saat ini jumlah dosen tetap di IAIN Ponorogo berjumlah kurang lebih 123 orang yang bertugas mengajar di 8 Program Studi. Dengan adanya penambahan Program Studi maka dibutuhkan tambahan jumlah dosen pengajar. Hal ini mengingat semakin luasnya jangkauan dan semakin besarnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

b. Keadaan mahasiswa

Latar belakang Mahasiswa IAIN Ponorogo berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani, pegawai, guru, pelajar, polisi, TNI, dan lain sebagainya, semua bergabung dalam satu naungan yaitu kampus IAIN Ponorogo.

Adapun keadaan mahasiswa IAIN Ponorogo saat ini berdasarkan heregristrasi semester genap TA. 2012/2013 tercatat tahun 2007 yaitu berjumlah 16 mahasiswa, tahun 2008 berjumlah 51 mahasiswa, tahun 2009 berjumlah 85

mahasiswa, tahun 2010 berjumlah 630 mahasiswa, tahun 2011 berjumlah 735 mahasiswa, tahun 2012 berjumlah 913 mahasiswa, tahun 2013 berjumlah 1180 mahasiswa dan tahun 2014 berjumlah 1209 mahasiswa sehingga jumlah seluruhnya mencapai 4819 mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu perlengkapan yang harus dimiliki lembaga formal, karena sarana dan prasarana merupakan suatu yang urgent bagi kelancaran kegiatan belajar-mengajar. Sarana dan prasarana merupakan tolak ukur terhadap tingkat kemajuan dan kualitas lembaga pendidikan itu sendiri.

Untuk menopang lancarnya kegiatan belajar mengajar sehingga Institut Agama Islam Negeri Ponorogo memiliki tanah yang seluas 31.540 M² yang terbagi menjadi gedung bangunan seluas 22.084, sarana prasarana lain untuk kepentingan praktikum mahasiswa ada 15 set yang terpetakan dan kendaraan bermotor untuk membantu lancarnya proses kegiatan yang bersifat ilmiah baik untuk dosen maupun untuk mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Sejarah Singkat KSR unit IAIN Ponorogo

a. Sejarah singkat KSR unit IAIN Ponorogo

Sejarah berdirinya KSR PMI unit IAIN Ponorogo berawal dari gagasan mahasiswa yang ingin mendirikan organisasi dibawah naungan kampus dan PMI kabupaten Ponorogo. Beliau dikenal dengan nama Susanto. Beliau adalah

perintis munculnya UKM KSR di IAIN Ponorogo dengan penuh perjuangan dan dengan dukungan moral dari bapak PK III yaitu bapak Soebroto. Mulai dari izin dan juga realisasi kegiatan maka didirikanlah UKM KSR PMI unit IAIN Ponorogo ini pada tanggal 31 Mei 1998.⁶⁹

b. VISI dan MISI UKM KSR PMI

VISI

Menciptakan relawan yang berkompeten, terampil dan berkarakter

MISI

- 1) Menjalin hubungan dengan PTN dan PTS yang mempunyai basic relawan
- 2) Mengadakan pelatihan spesialisasi bagi anggota KSR
- 3) Menumbuhkan kepedulian relawan terhadap kondisi sosial masyarakat
- 4) Berinteraksi dengan masyarakat melalui program bakti sosial
- 5) Mengembangkan komunikasi informasi dan edukasi kepalangmerahan

2. Data Tentang Upaya Pengembangan Karakter di IAIN Ponorogo

Untuk mengembangkan karakter mahasiswa yang sudah terbentuk jauh sebelum masuk ke perguruan tinggi, maka perguruan tinggi membentuk wadah yakni Unit Kegiatan Mahasiswa untuk menampung, membentuk, dan mengembangkan bakat mahasiswa sehingga karakter baik mahasiswa pun dapat terbentuk. Dalam mengembangkan karakter mahasiswa tidak mudah, diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi kampus agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut upaya yang dilakukan di UKM KSR dalam pengembangan karakter seluruh pengurus maupun anggotanya:

⁶⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/D/08-XI/2017

1. KSR IAIN Ponorogo

a. Strategi Ruang

1) Diklat Ruang

Diklat ruang merupakan diklat yang dilaksanakan sekitar sepuluh hari dalam pemberian materi kepada calon anggota baru KSR untuk mengenal lebih jauh tentang materi-materi KSR.

“Dalam diklat ruang ada materi-materi yang diajarkan yaitu berupa Pertolongan Pertama, Dapur Umum, kepalangmerahan, kepemimpinan, komunikasi, manajemen posko, triage, logistik, assessment, dan masih banyak lagi. Saya berharap dengan adanya materi-materi demikian akan memberikan hasil yang memuaskan untuk membentuk karakter anggota KSR yang berkompeten.”⁷⁰

2) Pelatihan Manajemen Organisasi

Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan dan menjelaskan kinerja para pengurus KSR agar dapat bertugas sesuai dengan tugas pokoknya agar terjadi kesepahaman yang sama dan dapat saling mengingatkan jika suatu saat ada dari mereka yang melanggar atau melenceng dari tugas pokoknya.

Kegiatan ini berjalan selama dua hari dengan mendatangkan pemateri dari PMI Kabupaten Ponorogo. Sedangkan yang diajarkan adalah materi Kepemimpinan, Komunikasi, serta penjelasan-penjelasan tentang tugas pokok masing-masing dari pengurus inti maupun pengurus yang lain.

3) Seminar Penanggulangan Bencana

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait kebencanaan, penanganan bencana dan manajemen bencana kepada calon anggota KSR, agar setiap anggota KSR dapat mempersiapkan diri untuk

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/09-XII/2017

diterjukkan dalam setiap kejadian bencana besar maupun kecil sesuai tugas dan kemampuan masing-masing anggota KSR.

Kegiatan ini berjalan selama empat hari dengan di isi materi-materi terkait karakteristik bencana, penanganan bencana, pencarian dan pertolongan, kecakapan, dan manajemen bencana dengan mendatangkan pemateri dari Badan Penanggulangan Bencana dan Narasumber yang berkompeten dibidang kebencanaan.

b. Strategi Lapangan

1) PAB dan DIKLATSAR

Penerimaan anggota baru (PAB) ini bertujuan untuk menjaring anggota baru yang memiliki jiwa kerelawanan dan peduli terhadap sesama dan diberikan pendidikan latihan dasar (DIKLATSAR) dalam penanganan kebencanaan.

Pelatihan ini dilaksanakan 4 hari bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi anggota KSR dalam pengetahuan dan ketrampilan dalam praktik penanganan kebencanaan agar dapat membentuk anggota KSR yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan mental dibidang teknik pencarian dan pertolongan terhadap korban bencana.

“Kegiatan diklat lapangan sangat banyak, mulai dari membagi kelompok untuk bertugas dan itu dibuat bergantian. Ada yang memasak, petugas waktu, dan lain-lain. Dan juga sebagai pembentukan mental untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan berbagai persoalan atau masalah agar tetap bertahan. Sebagai contoh pada waktu simulasi penanganan korban bencana, ada banyak korban patah tulang dan juga cedera yang lain. Maka anggota harus dengan sigap menolong dan juga tepat dalam

menanganinya. Serta ada juga waktu dibentak, nah apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.” Berikut pendapat dari ketua umum KSR.

2) BAKSOS

Kegiatan Bakti Sosial (BAKSOS) ini dilakukan untuk mengimplementasikan hasil rangkaian kegiatan pengembangan karakter dan pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan kepada masyarakat langsung.

“Dengan adanya kegiatan sosial ini saya berharap agar dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sekaligus melatih kecakapan anggota KSR terhadap apa yang telah ditugaskan dilapangan.”⁷¹

Sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan dalam mengembangkan karakter mahasiswa pada Unit Kegiatan Mahasiswa KSR unit IAIN Ponorogo, maka penulis menggunakan 18 nilai karakter beserta indikatornya serta melakukan wawancara kepada beberapa pengurus KSR.

3. Data Tentang Faktor pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo

1. UKM KSR PMI

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan karakter mahasiswa yang menjadi anggota KSR menurut ketua umum KSR IAIN yaitu:

- 1) Kegiatan dipantau dan dibantu langsung oleh PMI kabupaten ataupun Provinsi
- 2) Anggota yang mudah memahami materi dan juga bisa merealisasikannya karena jiwa kemanusiaan yang ada dalam setiap anggota

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/25-VIII/2017

- 3) Kegiatan yang dilakukan secara rutin sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan
- 4) Pendidikan tidak hanya teoritis akan tetapi lebih kepada aplikatifnya
- 5) Setiap anggota sadar akan kewajiban masing-masing sebagai penolong yang berjiwa kemanusiaan dan menjadirelawan itu menyenangkan
- 6) Dana dan dukungan yang diberikan oleh pihak kampus serta relawan dari PMI kabupaten

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan karakter mahasiswa yang menjadi anggota KSR menurut ketua umum KSR IAIN yaitu:

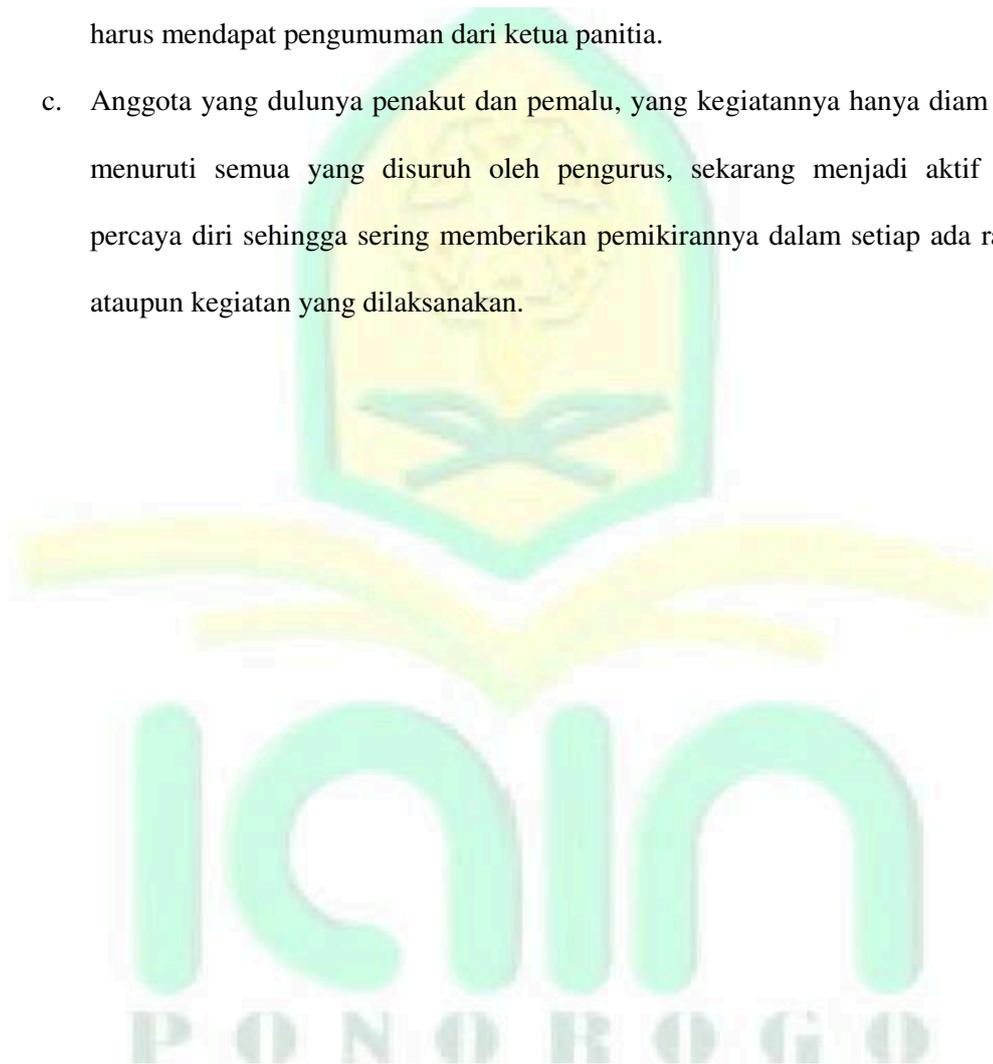
- 1) Suasana hati dan ego dari masing-masing anggota yang kadang berbeda
- 2) Faktor internal yaitu kurangnya komunikasi antara pengurus dengan anggota
- 3) Mahasiswa yang bukan asli dari ponorogo
- 4) Anggota yang susah dihubungi ketika liburan semester
- 5) Fasilitas yang kurang mendukung geraknya kegiatan KSR

4. Data Tentang Dampak Kegiatan UKM KSR IAIN Ponorogo terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo

Dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang ada di organisasi KSR PMI IAIN Ponorogo, menurut Ketua umum KSR PMI IAIN Ponorogo terdapat banyak hasil yang mempengaruhi karakter anggota yaitu:

- a. Anggota yang tadinya malas membaca buku bacaan di markas dan biasanya hanya bermain game, sekarang menjadi lebih rajin membaca dan juga membuat tulisan di mading KSR yang ada di dalam markas.

- b. Anggota yang bedomisili jauh dari kampus yang setiap kegiatan sering izin dan kebanyakan terlambat dalam mengikuti kegiatan, saat ini mereka berangsur berubah menjadi lebih rajin dengan aktif mengikuti setiap kegiatan dan hampir semua dari anggota datang tepat waktu dan bahkan kebanyakan dari anggota datang sebelum kegiatan itu dimulai dengan kesadaran mereka sendiri tanpa harus mendapat pengumuman dari ketua panitia.
- c. Anggota yang dulunya penakut dan pemalu, yang kegiatannya hanya diam dan menuruti semua yang disuruh oleh pengurus, sekarang menjadi aktif dan percaya diri sehingga sering memberikan pemikirannya dalam setiap ada rapat ataupun kegiatan yang dilaksanakan.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Upaya Pengembangan Karakter Mahasiswa di IAIN Ponorogo

Menurut Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sedangkan menurut Muchlas Samani karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Karakter ialah upaya pembentukan (mempatri dan mengukir) nilai-nilai dalam diri manusia yang dapat dibentuk melalui endapan pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik dalam diri manusia yang mendarah daging yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku secara sadar dan bebas.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, untuk itu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan, penguatan emosi dan pembuatan

⁷² Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

(moral knowing, moral feeling, dan moral action) hal ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.⁷³

Di IAIN Ponorogo untuk mengembangkan karakter mahasiswa yang sudah terbentuk jauh sebelum masuk ke perguruan tinggi, maka perguruan tinggi ini membentuk wadah yakni Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk menampung, membentuk, dan mengembangkan bakat mahasiswa sehingga karakter baik mahasiswa pun dapat terbentuk. Salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu Korps Suka Rela yang biasa disingkat dengan istilah KSR. Di UKM KSR ini melakukan kegiatan seperti baksos, dan diklat ruangan maupun lapangan dan lain sebagainya. Dari berbagai kegiatan tersebut mengembangkan karakter mahasiswa tidak mudah, diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi kampus agar mendapatkan hasil yang maksimal yaitu dengan memberikan melaksanakan kegiatan diklat ruangan, pelatihan manajemen organisasi, seminar penanggulangan bencana, strategi lapangan, baksos, dengan harapan adanya kegiatan tersebut dapat mengembangkan karakter mahasiswa. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pengembangan karakter UKM KSR memakai tolak ukur 18 karakter menurut Konteks Indonesia, Badan Peneliti dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Berdasarkan dari analisis dapat disimpulkan bahwa dalam pemahaman tentang pentingnya karakter sudah diterapkan dalam UKM KSR di IAIN Ponorogo dengan pemberian berbagai kegiatan sehingga dapat menumbuhkan karakter pada diri para anggota, untuk upaya pengembangannya menjadikan 18 karakter

⁷³ Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung : Refika Aditama, 2013), 81.

menurut Konteks Indonesia, Badan Peneliti dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional sebagai tolak ukurnya.⁷⁴

B. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Mahasiswa di IAIN Ponorogo

Berdasarkan teori ada 4 pendukung pengembangan karakter yaitu pertama adalah faktor insting naluri. Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotor oleh insting seseorang, Kedua faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah kebiasaan. Faktor ketiga, yang ikut memengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan, Faktor keempat, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungannya.

Sedangkan faktor-faktor yang pendukung proses pengembangan karakter mahasiswa yang menjadi anggota KSR menurut ketua umum KSR IAIN Ponorogo yaitu: Kegiatan dipantau dan dibantu langsung oleh PMI kabupaten ataupun Provinsi, Anggota yang mudah memahami materi dan juga bisa merealisasikannya karena jiwa kemanusiaan yang ada dalam setiap anggota, Kegiatan yang dilakukan secara rutin sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan, Pendidikan tidak hanya teoritis akan tetapi lebih kepada aplikatifnya, Setiap anggota sadar akan kewajiban masing-masing sebagai penolong yang berjiwa kemanusiaan dan menjadi relawan itu menyenangkan, Dana dan dukungan yang diberikan oleh pihak kampus serta relawan dari PMI kabupaten.

⁷⁴ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui adanya perbedaan faktor pendukung pengembangan karakter, di KSR IAIN Ponorogo lebih mengedepankan segala kegiatan untuk menanamkan karakter pada anggota KSR. Berdasarkan teori ada 4 yaitu insting naluri, kebiasaan, keturunan, lingkungan. Semua 4 teori tersebut dilakukan secara bersama-sama dan mencakup dalam seluruh kegiatan tidak di pisah-pisahkan.

Adapun faktor yang menghambat pengembangan pendidikan karakter antar lain: Pertama, arus globalisasi, Kedua, terjadi penyempitan makna pendidikan, Ketiga, pendidikan diperoleh dari Barat. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan karakter mahasiswa yang menjadi anggota KSR IAIN yaitu: Suasana hati dan ego dari masing-masing anggota yang kadang berbeda, Faktor internal yaitu kurangnya komunikasi antara pengurus dengan anggota, Mahasiswa yang bukan asli dari ponorogo, Anggota yang susah dihubungi ketika liburan semester, Fasilitas yang kurang mendukung geraknya kegiatan KSR.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi penghambat karakter KSR di IAIN Ponorogo masih dipengaruhi oleh faktor internalnya dan fasilitasnya yang kurang memadai, sedangkan menurut teori hambatan dipengaruhi eksternal. Jadi sangat terlihat perbedaannya.

C. Analisis Data Tentang Dampak Pengembangan Karakter Mahasiswa di IAIN Ponorogo

Adapun dampak dari pengembangan pendidikan karakter yang di lakukan yaitu: membentuk karakter individu, membuat individu menjadi lebih menghargai sesama, menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas dan

juga lebih baik, melatih mental dan juga moral dari peserta didik, menyalurkan hal-hal yang penting sesuai dengan karakter yang dimilikinya, menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan mampu bekerja sama dengan baik, meningkatkan kualitas problem solving individu.⁷⁵

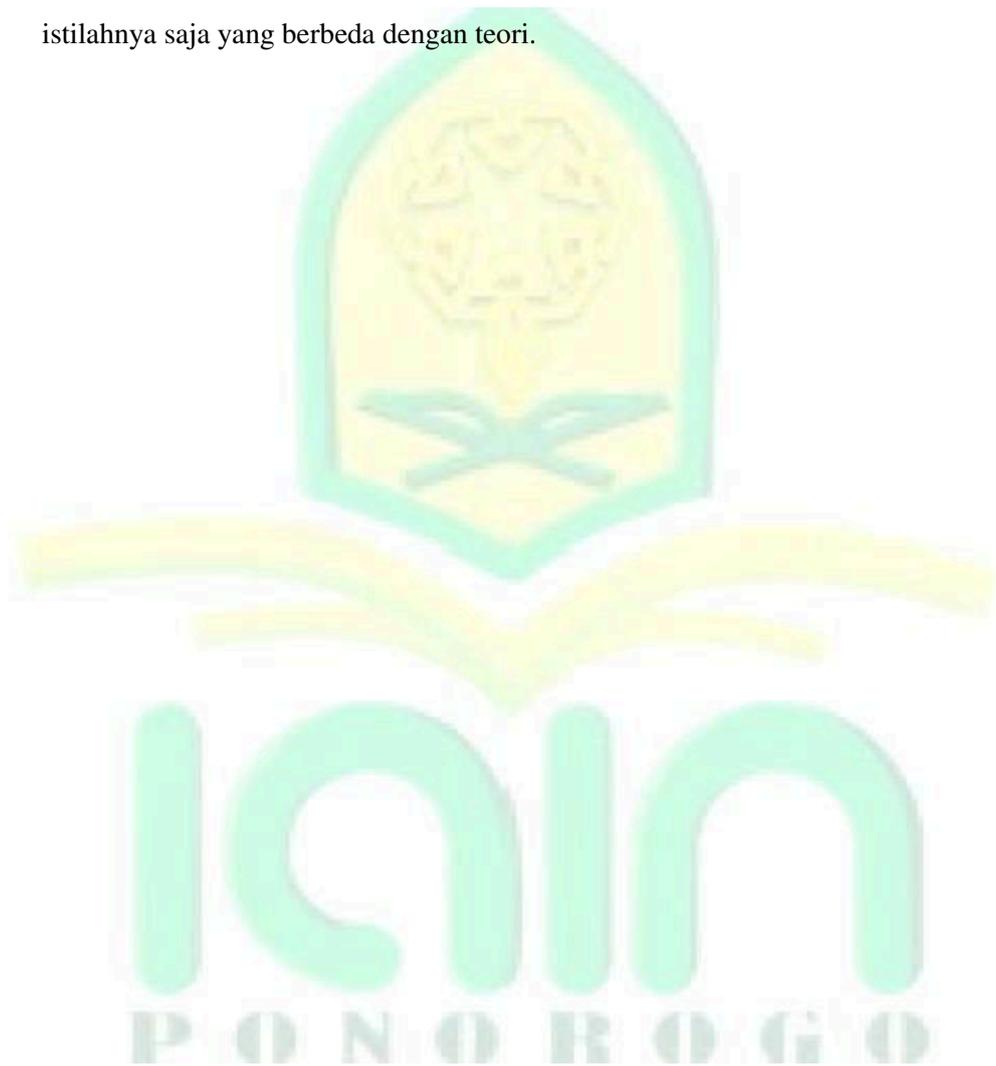
Sedangkan menurut Ketua umum KSR PMI IAIN Ponorogo terdapat banyak hasil yang mempengaruhi karakter anggota yaitu:

- d. Anggota yang tadinya malas membaca buku bacaan di markas dan biasanya hanya bermain game, sekarang menjadi lebih rajin membaca dan juga membuat tulisan di mading KSR yang ada di dalam markas.
- e. Anggota yang berdomisili jauh dari kampus yang setiap kegiatan sering izin dan kebanyakan terlambat dalam mengikuti kegiatan, saat ini mereka berangsur berubah menjadi lebih rajin dengan aktif mengikuti setiap kegiatan dan hampir semua dari anggota datang tepat waktu dan bahkan kebanyakan dari anggota datang sebelum kegiatan itu dimulai dengan kesadaran mereka sendiri tanpa harus mendapat pengumuman dari ketua panitia.
- f. Anggota yang dulunya penakut dan pemalu, yang kegiatannya hanya diam dan menuruti semua yang disuruh oleh pengurus, sekarang menjadi aktif dan percaya diri sehingga sering memberikan pemikirannya dalam setiap ada rapat ataupun kegiatan yang dilaksanakan.

Dari paparan diatas dampak dari pengembangan karakter anggota KSR di IAIN Ponorogo yaitu lebih bijak dalam mengambil keputusan mampu bekerja sama dengan baik dan individu menjadi lebih menghargai sesama hal ini dibuktikan dengan adanya dampak bagi mereka yang berdomisili jauh dapat menghadiri kegiatan KSR, meningkatkan kualitas problem solving individu dan menciptakan

⁷⁵ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),151.

generasi penerus bangsa yang berintegritas dengan rajin membaca buku bacaan di markas dan membuat tulisan di mading, dan juga lebih baik, melatih mental dan juga moral dari peserta didik, menyalurkan hal-hal yang penting sesuai dengan karakter yang dimilikinya dengan mulai berkurangnya rasa malu dan takut. Jadi dampak pengembangan karakter telah di laksanakan oleh KSR IAIN Ponorogo hanya istilahnya saja yang berbeda dengan teori.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya yang digunakan UKM dalam mengembangkan karakter mahasiswa KSR di IAIN Ponorogo.

Di IAIN Ponorogo untuk mengembangkan karakter mahasiswa ini membentuk wadah yakni Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk menampung, membentuk, dan mengembangkan bakat mahasiswa sehingga karakter baik mahasiswa pun dapat terbentuk. Salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu Korps Suka Rela yang biasa disingkat dengan istilah KSR. Di UKM KSR ini melakukan kegiatan diklat ruangan, pelatihan manajemen organisasi, seminar penanggulangan bencana, strategi lapangan, baksos, dengan harapan adanya kegiatan tersebut dapat mengembangkan karakter mahasiswa. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pengembangan karakter UKM KSR memakai tolak ukur 18 karakter menurut Konteks Indonesia, Badan Peneliti dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter mahasiswa KSR melalui unit kegiatan mahasiswa.

- a. Faktor-faktor yang pendukung proses pengembangan karakter mahasiswa yang menjadi anggota KSR yaitu: Kegiatan dipantau dan dibantu langsung oleh PMI kabupaten ataupun Provinsi, Anggota yang mudah memahami materi dan juga bisa

merealisasikannya karena jiwa kemanusiaan yang ada dalam setiap anggota, Kegiatan yang dilakukan secara rutin sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan, Pendidikan tidak hanya teoritis akan tetapi lebih kepada aplikatifnya, Setiap anggota sadar akan kewajiban masing-masing sebagai penolong yang berjiwa kemanusiaan dan menjadi relawan itu menyenangkan, Dana dan dukungan yang diberikan oleh pihak kampus serta relawan dari PMI kabupaten. KSR IAIN Ponorogo lebih mengedepankan segala kegiatan untuk menanamkan karakter pada anggota KSR. Berdasarkan teori ada 4 yaitu insting naluri, kebiasaan, keturunan, lingkungan. Semua 4 teori tersebut dilakukan secara bersama-sama dan mencakup dalam seluruh kegiatan tidak di pisah-pisahkan.

- b. Faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan karakter mahasiswa yang menjadi anggota KSR IAIN yaitu: Suasana hati dan ego dari masing-masing anggota yang kadang berbeda, Faktor internal yaitu kurangnya komunikasi antara pengurus dengan anggota, Mahasiswa yang bukan asli dari Ponorogo, Anggota yang susah dihubungi ketika liburan semester, Fasilitas yang kurang mendukung gerakannya kegiatan KSR. penghambat karakter KSR di IAIN Ponorogo masih dipengaruhi oleh faktor internalnya, individu dan fasilitasnya yang kurang memadai, sedangkan menurut teori hambatan dipengaruhi eksternal. Pertama, arus globalisasi, Kedua, terjadi penyempitan makna pendidikan, Ketiga, pendidikan diperoleh dari Barat.

3. Dampak pengembangan karakter mahasiswa KSR melalui unit kegiatan mahasiswa.

Dampak dari pengembangan karakter anggota KSR di IAIN Ponorogo yaitu lebih bijak dalam mengambil keputusan mampu bekerja sama dengan baik dan individu menjadi lebih menghargai sesama hal ini

dibuktikan dengan adanya dampak bagi mereka yang berdomisili jauh dapat menghadiri kegiatan KSR, meningkatkan kualitas problem solving individu dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas dengan rajin membaca buku bacaan di markas dan membuat tulisan di mading, dan juga lebih baik, melatih mental dan juga moral dari peserta didik, menyalurkan hal-hal yang penting sesuai dengan karakter yang dimilikinya dengan mulai berkurangnya rasa malu dan takut. Jadi dampak pengembangan karakter telah di laksanakan oleh KSR IAIN Ponorogo hanya istilahnya saja yang berbeda dengan teori.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di IAIN Ponorogo ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Bagi ketua unit kegiatan mahasiswa untuk lebih disiplin dan lebih memperhatikan kinerja pengurus UKM. Ketua juga harus motivasi kepada pengurus UKM ataupun mahasiswa baru untuk tetap fokus dan lebih disiplin dalam mengemban tugas.
2. Bagi pengurus unit kegiatan mahasiswa untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah dibebankan. Lebih bijak dalam memilih kegiatan guna mengembangkan karakter mahasiswa.
3. Bagi anggota, diharapkan untuk lebih bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan ukm. Semua kegiatan pasti bermanfaat khususnya untuk diri sendiri kedepannya.

4. Untuk pihak kampus, diharapkan bisa memfasilitasi kebutuhan UKM lebih baik lagi seperti dana yang diperlukan UKM dalam melaksanakan kegiatan, supaya mahasiswa lebih bersemangat dan dapat mengembangkan potensinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imran, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial da Keagamaan, Malang: Kalimasahada Press, cet II 1996
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN PO, PRESS, 2007.
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011.
- Etta mamang sangadji, sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Yogyakarta: Andi Ofset, 2010
- Fathurrohman, Pupuhdkk, Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Reflika Aditama, 2013.
- Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007
- Hery noer aly, ilmu pendidikan islam, Jakarta: logos wacana ilmu, 1999
- J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Jalaludin dan ali ahmad zein, kamus ilmu-ilmu jiwa dan pendidikan, Surabaya: Putra Al- Ma'arif, 2000
- Koesoema A, Doni. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo, 2010)
- Koesoema, Doni Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2007
- Lickona, Thomas Educating for Character Mendidik Untuk nmembentuk Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Marno dan Triyo Supriyatno, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Muhamad Dholib, Skripsi: Niai-Niai Pendidikan Akhlak dalam *Al-Qur'an* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Analisis Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf Ayat 4-8)
- Muslich, Masnur, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mutmainnah, Robingatul Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta: Idea Press, 2013
- Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Posdakarya. 2013

- Syaodih, Sukmadinata Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Wibowo, agus. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta : kencana, 2011

